



Jurnal Analogi Hukum

Journal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/analogihukum>

Peranan Yayasan Lentera Anak Bali (LAB) Terhadap Pemberdayaan Anak Yang di Eksploitasi di Pasar Badung

I Putu Dony Setiawan*, I Nyoman Gede Sugiarta, dan Luh Putu Suryani

Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

*E-mail: lpdonysetiawan@gmail.com

How To Cite:

Setiawan, I, P., D., Sugiarta, I, N, G., Suryani, L, P. (2022). Peranan Yayasan Lentera Anak Bali (LAB) Terhadap Pemberdayaan Anak Yang di Eksploitasi di Pasar Badung *Jurnal Analogi Hukum*. 4 (3). 220-225. Doi: <https://doi.org/10.22225/ah.4.3.2022.220-225>

Abstract—Exploitation that acts arbitrarily or excessively against the subject of exploitation, regardless of dignity, justice, or equality of welfare, purely for economic gain. The question raised in this paper is how the factors that influence the occurrence of child exploitation affect the Badung market. And what role does the Bali Children's Foundation (LAB) play in the exploitation of children in the Badung market? The purpose of this study is to identify the cause of child exploitation. The survey method used is an empirical survey method. The results of the survey can be explained by the fact that the proportion of children still being exploited has increased or decreased in the last three years. This can be seen in the establishment of the Lanterna Anak Bali Foundation, a dedicated foundation. They take care of children exploited in the Badung market area and the factors that cause the exploitation of environmental impacts, vulnerabilities, and domestic violence of parents in the Badung market area. And the role of the Varilentera Children's Foundation is to provide educational facilities for these children.

Keywords: child empowerment; victims of exploitation.

Abstrak—Eksploitasi adalah tindakan sewenang-wenang atau berlebihan terhadap objek yang dieksploitasi hanya untuk tujuan keuangan, tanpa memandang martabat, keadilan, atau kesejahteraan. Pertanyaan dari tugas ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya eksploitasi anak di pasar Badung dan apa perannya. Peran Yayasan Lentera Anakbari (LAB) dalam eksploitasi anak di pasar Badung Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab eksploitasi anak. Metode survei yang digunakan adalah metode survei empiris. Studi menunjukkan bahwa proporsi anak yang masih dieksploitasi telah meningkat atau menurun selama tiga tahun terakhir. Kawasan Pasar Badung dan Faktor Penyebab Eksploitasi di Daerah: Ekonomi Rendah (Kemiskinan), Tingkat Pencemaran Lingkungan, Kerentanan dan Kekerasan dalam Kehidupan Keluarga Peran Yayasan Anak Lentera Bali menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak tersebut adalah menyediakan.

Kata Kunci: pemberdayaan anak; korban eksploitasi

1. Pendahuluan

Seorang anak sebagai anggota keluarga memiliki peran yang unik karena pertumbuhan dan perkembangan komponen memiliki tugas belajar yang utama. Pembelajaran tidak hanya tentang sains di sekolah (formal), tetapi juga tentang nilai moral dan pengetahuan umum (informal). Dia berhak untuk mematuhi hak dan kewajibannya. Semua kegiatan formal dan informal adalah proses belajar.

Proses belajar tidak boleh diabaikan agar anak dapat mengembangkan kemampuannya.

Anak-anak dapat memanfaatkan banyak hal untuk menjadi generasi penerus bangsa yang membangun dan membangun bangsa yang lebih baik (Dewi, A, A, R, Sujana, I, & Sugiarta, I, N, 2019).

Selain itu, Pasal 4 Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa negara-negara peserta memiliki hak-hak warga negara, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Upaya tersebut diamanatkan oleh Pasal 28B Ayat 2 Pasal 3 Perubahan UUD 1945, yang menyatakan:serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Hal senada juga diperkuat oleh

peranan Yayasan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak dan diubah dengan perpu Nomor 1 Tahun 2016 yang kemudian ditetapkan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 tentang perlindungan anak, pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak.

Kegiatan bantuan sosial untuk anak-anak yang kesulitan. Bentuk perlindungan anak ini harus dilakukan sejak usia dini ketika anak masih dalam kandungan sampai dengan usia 18 (18 tahun) dan harus dihormati ketika anak berbicara (Dewi, A, A, R et al., 2019). Sebagai aturan umum, Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak yang diatur dalam Konvensi Hak Anak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai hak anak terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, lihat Pasal 17, Pasal 13,

(1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 2016, tentang Ketentuan Perpu Nomor 1 Tahun 2016 Perubahan Pasal 2. Terdaftar. UU No. 23 UU Perlindungan Anak 2002 berbunyi:

Orang tua, wali, pengasuh lain, atau setiap anak yang mengasuh kelompok penitipan anak tunduk pada diskriminasi, eksploitasi finansial dan seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan praktik-praktik kasar, tidak adil, dan pelecehan lainnya. Anda memiliki hak atas perlindungan. Pasal 13 mengatur bahwa semua orang tua atau wali berkewajiban untuk melindungi anak dari berbagai perlakuan tidak sah seperti diskriminasi, eksploitasi moneter atau seksual dan penelantaran. Jika aktivitas ilegal ini berdampak negatif pada anak-anak Anda, anak-anak, orang tua atau wali di sekitar Anda akan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi di Kawasan pasar badung, banyak di temukan anak-anak di bawah umur melakukan pekerjaan dengan menjajakan dagangan kepada pengunjung, menjadi tukang suwun (mengangkat barang belanjaan di atas kepala), yang mestinya mereka masih menempuh Pendidikan secara formal di sekolah namun mereka ada di jalan untuk bekerja. Kebanyakan orang tua mereka bekerja sebagai tukang parkir, jasa angkat junjung, bahkan ada yang tidak bekerja. Yayasan Lentera Anak Bali merupakan sebuah Yayasan yang membentuk anak-anak yang dieksploitasi dari Kawasan pasar badung untuk bisa mengajarkan anak-anak tersebut menjadi generasi penerus dengan cara mengajarkan anak

-anak ini membaca, menulis dan berhitung dari tidak tahu huruf atau angka, mengajarkan anak-anak membaca dan berbagai keterampilan lainnya untuk bekal hidup masa depan karena mereka hampir seluruhnya dari keluarga yang tidak mampu atau status sosial ekonomi rendah.

Yayasan Lentera Anak Bali ini sudah berusaha melakukan dan membujuk para orang tua mereka agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sesama anak-anak seusianya. Orang tua mereka tetap mementingkan egonya sendiri dan tidak melihat kepentingan dari anak-anaknya. Orang tua dari anak tersebut hanya memikirkan mencari nafkah saja dan mereka mempekerjakan anak-anaknya untuk keperluan orang tuanya sendiri. Saat ini Yayasan Lentera Anak Bali sudah mengajarkan para orang tua dari anak-anak tersebut untuk mencari nafkah yang bisa memenuhi kehidupannya tanpa mengandalkan anak-anak mereka untuk menjadi buruh suwun. Kebanyakan orang tua anak tersebut mengatakan bahwa, "lebih baik menjadi pengemis atau tukang parkir yang dapat uang sekarang abis sekarang". Pendapat atau pernyataan yang keliru ini menyebabkan para orang tua memanfaatkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah seperti berjualan keliling di Kawasan pasar badung. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut: Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya eksploitasi anak di pasar badung? Dan Bagaimana peranan Yayasan Lentera Anak Bali (LAB) terhadap eksploitasi anak di pasar badung?

2. Metode

Metode penelitian didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data untuk maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Dharmadi, metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu (Darmadi, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, yaitu metode penelitian yang mengamati secara langsung fakta-fakta empiris tentang perilaku manusia dan perilaku dunia nyata yang diperoleh dari wawancara. Penelitian hukum empiris ini merupakan survei langsung ke lapangan untuk mengamati realitas masyarakat dan memperoleh informasi yang benar. Sumber data yang dirujuk dalam penelitian ini adalah objek dari mana data tersebut dapat diperoleh (Tanzeh, 2009). Pengumpulan data primer adalah data yang diambil langsung dari lokasi penelitian atau sumber data primer yang diteliti (Bungin, 2006). Data sekunder juga merupakan sumber

data yang tidak secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data dari orang lain, dokumen, dll. Teknik akuisisi data merupakan langkah strategis dalam survei, karena tujuan utama survei adalah untuk menangkap data (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, survei ini menggunakan dua jenis pengumpulan data: teknik wawancara dan survei dokumenter. Dalam wawancara ini, peneliti mengumpulkan data dalam wawancara bebas. Artinya, bertanya dan menjawab pertanyaan langsung ke sumber dan responden, tanpa membuat daftar pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan informasi yang Anda butuhkan. Teknologi perekaman penelitian fasilitas penelitian yang dilakukan penulis dalam rangka penyelesaian penelitian ini adalah Yayasan Balirenteraanak Kota Denpasar, dan penulis melakukan penelitian kepustakaan di Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Warmadewa Denpasar. Dan perpustakaan Yayasan Lentera Anak Bali. Penelusuran pustaka (library search) dilakukan dengan tujuan agar Anda dapat mencari bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang Anda selidiki, seperti: B. Ahli hukum dan buku demi hukum. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan dan mengatur wawancara, catatan, dan bahan yang dikumpulkan untuk lebih memahami setiap yang dikumpulkan (Gunawan, 2015). Data yang diperoleh dari temuan diolah dan dianalisis. Selain itu, direncanakan untuk mengembangkan koordinasi dan pelaksanaan bentuk hukum Yayasan. Oleh karena itu, data ini bersifat deskriptif. Dengan kata lain, data berupa uraian kalimat yang tersusun secara sistematis yang menjelaskan hasil survei dan pembahasan.

3. Pembahasan

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Di Pasar Badung

Menurut hasil wawancara dengan staf Yayasan Lentera Anak Bali, beberapa faktor penyebab terjadinya eksploitasi anak adalah: Faktor ekonomi menjadi faktor utama dalam eksploitasi anak. Eksploitasi ekonomi terhadap anak adalah tindakan tidak pandang bulu yang dilakukan oleh seseorang yang menggunakan waktu dan tenaga anak untuk keuntungan materi (Susanto, 2011). Ini mengarah pada fakta bahwa semangat anak tidak terlalu baik. Cara berpikir Anda sempit dan membingungkan. Kurangnya pendidikan

membuat mereka tidak bisa memikirkan bagaimana meraih masa depan yang lebih baik. Sedikitnya orang tua berpendidikan rendah yang kemudian melakukan pekerjaan yang layak. Faktor lain yang menyebabkan eksploitasi anak adalah orang tua berpendidikan rendah. Pada dasarnya, orang tua adalah lingkungan pertama di mana anak-anaknya dididik. Pendidikan yang diterima anak di lingkungan rumah sangat penting untuk masa depan mereka sendiri. Karena itu akan terus membutuhkan sifat dan karakter anak di masa depan. Oleh karena itu, pepatah lama mengatakan bahwa "anak-anak mencerminkan orang tua mereka". Anak-anak menyampaikan sifat, kepribadian, dan pemikiran orang tuanya sejak usia dini hingga dewasa. Sikap positif dan optimis tercermin dari didikan awal yang diterima dari keluarga.

Faktor lemahnya pengawasan orang tua, sebagian anak tidak terlepas dari faktor lemahnya pengawasan orang tua. Bahkan anak yang mengemis seolah mengabaikan anak tersebut karena orang tua mungkin tidak mengetahui apa yang dilakukan anak tersebut. Faktor kontrol orang tua yang lemah juga dapat disalahgunakan oleh individu yang tidak bertanggung jawab untuk mengeksploitasi anak-anak mereka secara finansial dan seksual.

Faktor Budaya Masyarakat sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Budaya yang dibangun dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Perkembangan biasanya bertahap dan sulit dilacak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan perkembangan global, dengan dampak terbaik dan terburuk. Kemajuan teknologi membuat akses informasi dan pengetahuan semakin mudah. Itu bisa terpaku pada komunitas atau lingkungan sosial.

Faktor lingkungan sosial, kondisi tempat tinggal dan lingkungan sosial dapat menambah warna unik dalam kehidupan seseorang. Lingkungan sosial dekat dengan tetangga, dan lingkungan sosial dapat menambah warna unik dalam kehidupan seseorang. Lingkungan adalah suatu keadaan yang mempengaruhi kepribadian/perilaku seseorang. Lingkungan sosial lebih erat kaitannya dengan analisis sosiologis

karena tingkat kejahatan ditentukan oleh lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan pengaruh genetika sebagai tempat penelitian sosiologis. Dampak lingkungan sosial ini berpotensi menciptakan perspektif interaksionis dan sosiologi kriminal yang tidak hanya berfokus pada kriminal, tetapi juga hukum dan pelembagaannya. Fokus pada pelaku saja tidak cukup. Kondisi sosial juga dapat menyebabkan kekerasan terhadap anak. Faktor sosial dan lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dan penelantaran anak adalah kemiskinan sosial dan tekanan materi, kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan hubungan sosial dengan orang tua anak. Keluarga terlalu pribadi dan nilai sosial.

Peranan Yayasan Lentera Anak Bali Terhadap Anak yang di Eksploitasi di Pasar Badung

Sebagaimana kita ketahui bahwa eksploitasi anak di bawah umur memang menjadi sebuah masalah yang masih marak terjadi ditengah masyarakat terutama Indonesia merupakan Negara yang masih dikategorikan sebagai Negara berkembang dan merupakan Negara dengan penduduk terbanyak ketiga di dunia, hingga banyak masalah ekonomi dan sosial yang terjadi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, Yayasan Lentera Anak Bali selama kurang lebih satu bulan mencari anak-anak tukang suwun/tukang angkut barang untuk diajak belajar bersama di sanggar belajar pada hari jumat hingga sabtu selama 2 jam dan berjalan lancar hingga mereka mengikuti pembelajaran. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat tantangan bagi Yayasan Lentera Anak Bali (LAB) dalam pemberdayaan anak yang memilih profesi sebagai tukang suwun, yakni orang tua anak-anak tukang suwun tidak menyetujui, apabila anak-anak mereka mengikuti pembelajaran di sanggar, hal ini memang wajar terjadi mengingat perekonomian orang tua yang begitu rendah serta pengetahuan mengenai manfaat penting dari anak yang harus mendapatkan Pendidikan.

Yayasan Lentera Anak Bali memiliki sanggar belajar yang berada di kawasan

pasar badung, yang dimana merupakan tempat belajar bagi anak-anak tukang suwun. Dimana tempat tersebut masih tergolong masih dikategorikan layak pakai, karena Yayasan telah memfasilitasi berbagai kebutuhan anak-anak tukang suwun untuk belajar menulis, membaca, menghitung dan meningkatkan keterampilan dan skill yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Selain itu untuk mendukung kegiatan belajar anak, pihak Yayasan juga menyediakan papan, meja, kursi dengan lantai beralaskan karpet yang sudah cukup menjadi tempat sarana pembelajaran yang nyaman bagi anak-anak yang bekerja sebagai tukang suwun.

Program Pemberdayaan Anak Yang Dieksploitasi di Yayasan Lentera Anak Bali

Program pemberdayaan anak yang dieksploitasi di pasar badung dilakukan program di Yayasan Lentera Anak Bali adalah suatu program upaya yang dilakukan oleh staf Yayasan Lentera Anak Bali baik secara perorangan maupun kelompok dengan bekerja sama dengan Yayasan lain, LSM peduli anak, organisasi pemerintah/swasta, Lembaga Pendidikan, membantu memecahkan masalah kehidupan, memberikan keterampilan, mengembangkan pengetahuan, memperkuat keterampilan dan kemungkinan yang berkontribusi pada pencapaian kemandirian, memperkuat masyarakat dari perspektif ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan, dll. Melalui berbagai kegiatan. sehingga akhirnya nanti diharapkan anak yang bersangkutan dapat hidup secara mandiri, timbul rasa percaya diri, memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) untuk masa depan sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan perjalanannya Yayasan Lentera Anak Bali memiliki program belajar yang telah ditetapkan dari awal pembentukan Yayasan sampai saat ini dan terus-menerus berupaya meningkatkan programnya untuk memaksimalkan pembelajaran bagi anak-anak tukang suwun. Program belajar yang dijalankan di Yayasan Lentera Anak Bali antara lain yaitu: Pengetahuan tentang kebersihan dan prakteknya, Pendidikan, Pelatihan

Keterampilan, Pendidikan Tentang Perilaku, Tirta Yatra, Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental.

Yayasan Lentera Anak Bali ini sudah berusaha melakukan dan membujuk para orang tua mereka agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sesama anak-anak seusianya. Orang tua mereka tetap mementingkan egonya sendiri dan tidak melihat kepentingan dari anak-anaknya. Orang tua dari anak tersebut hanya memikirkan mencari nafkah saja dan mereka mempekerjakan anak-anaknya untuk keperluan orang tuanya sendiri. Saat ini Yayasan Lentera Anak Bali sudah mengajarkan para orang tua dari anak-anak tersebut untuk mencari nafkah yang bisa memenuhi kehidupannya tanpa mengandalkan anak-anak mereka untuk menjadi buruh suwun. Kebanyakan orang tua anak tersebut mengatakan bahwa, "lebih baik menjadi pengemis atau tukang parkir yang dapat uang sekarang abis sekarang". Pendapat atau pernyataan yang keliru ini menyebabkan para orang tua memanfaatkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah seperti berjualan keliling di Kawasan pasar badung.

Data pemberdayaan anak yang dieksploitasi pada tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir pada tahun 2019 sampai 2021 terjadi perubahan mengenai jumlah data anak yang mengalami eksploitasi menjadi tukang suwun di Kawasan pasar Badung dengan beberapa kategori usia serta anak dengan berstatus sekolah. Pada Tahun 2020 terjadi kenaikan yang cukup tinggi hal ini telah dikonfirmasi oleh "Nyoman Sukardi, S.E pada tanggal 14 Februari 2022" selaku staf di Yayasan Lentera Anak Bali menjelaskan hasil konfirmasi bahwa penyebab kenaikan tersebut didorong oleh faktor ekonomi dan lingkungan. Selanjutnya "Nyoman Sukardi, S.E", menjelaskan bahwa sebagian besar anak yang menjadi tukang suwun di Kawasan pasar Badung merupakan anak-anak yang berasal dari Kabupaten Karangasem yang sengaja dibawa oleh orang tuanya atau oknum tertentu yang mengiming-ngimingi (memberi harapan/janji) untuk bisa mendapat penghidupan yang layak dengan pergi dan bekerja di

Kota Denpasar dan sebagainya. Akibat dari rendahnya pengetahuan dari orang tua serta tekanan ekonomi, yang membuat mereka percaya dan terpaksa harus minta anaknya untuk menjadi tukang suwun ataupun pengemis/gepeng, tanpa memperhatikan usia, psikologi anak, ataupun Pendidikan tetapi yang penting bisa bertahan hidup

4. Simpulan

Faktor yang membuat anak bekerja sebagai buruh mengangkat barang belanjaan di pasar Badung adalah faktor kemiskinan. Faktor rendahnya tingkat Pendidikan orang tua para anak tukang suwun, anak ini juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir dalam mendidik anak mereka. Mereka menganggap dengan bekerjanya anak mereka sejak dini, maka hal itu merupakan hal yang baik karena dapat mendidik anak menjadi mandiri sejak dini. Faktor budaya masyarakat, budaya masyarakat yang di maksud disini adalah dimana mereka berasal dari Kabupaten Karangasem ke Kota Denpasar dengan mengikuti saudara-saudaranya yang sudah lebih dulu bekerja menjadi buruh tukang suwun, gepeng/pengemis maupun penjual Cinderamata. Melihat saudara-saudara yang sudah lebih duluan bekerja di Kota Denpasar. Kebiasaan ini bisa dikatakan sudah menjadi tradisi (budaya) turun temurun di Sebagian besar wilayah Kabupaten Karangasem. Faktor penyebab terjadinya eksploitasi anak, terdiri dari: Eksploitasi Fisik, Eksploitasi Ekonomi, Eksploitasi Sosial, Eksploitasi Seksual. Yayasan Lentera Anak Bali dengan melaksanakan serangkaian kegiatan sosial yang bersifat peduli terhadap anak yang di eksploitasi dalam bentuk memberikan layanan melalui proses kegiatan belajar-mengajar, menumbuh kembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu, terdapat program pemberdayaan melalui program belajar yaitu Pengetahuan tentang kebersihan dan praktiknya, proses kegiatan belajar-mengajar, belajar menulis, berhitung/matematika, dan membaca, pelatihan berbagai ketrampilan untuk bekal masa depan anak. Yayasan Lentera Anak Bali ini sudah berusaha melakukan dan membujuk para orang tua mereka agar dapat mengikuti

kegiatan belajar mengajar sesama anak-anak seusianya. Orang tua mereka tetap mementingkan egonya sendiri dan tidak melihat kepentingan dari anak-anaknya. Orang tua dari anak tersebut hanya memikirkan mencari nafkah saja dan mereka mempekerjakan anak-anaknya untuk keperluan orang tuanya sendiri. Saat ini Yayasan Lentera Anak Bali sudah mengajarkan para orang tua dari anak-anak tersebut untuk mencari nafkah yang bisa memenuhi kehidupannya tanpa mengandalkan anak-anak mereka untuk menjadi buruh suwun. Kebanyakan orang tua anak tersebut mengatakan bahwa, “lebih baik menjadi pengemis atau tukang parkir yang dapat uang sekarang abis sekarang”. Pendapat atau pernyataan yang keliru ini menyebabkan para orang tua memanfaatkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah seperti berjualan keliling di Kawasan pasar badung.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2006). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Retrieved from Kencana
- Darmadi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, A, A, R, P., Sujana, I, N., & Sugiarta, I, N, G. (2019). Tindak Pidana Pesetubuhan Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Analogi Hukum*, 1(1).
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2011). *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.